

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Dalam hidup, setiap orangtua tentunya sangat mendambakan sosok kehadiran anak dalam membina hubungan rumah tangganya, karena kehadiran seorang anak membawa kebahagiaan dalam keluarga serta menjadi generasi penerus dan membawa harapan baik bagi kedua orangtua dan keluarganya. Orangtua pastinya menginginkan kelahiran sang buah hatinya dalam keadaan normal dan sehat baik sehat dari segi fisik, mental dan psikis dan juga orangtua menginginkan anaknya dapat tumbuh dan berkembang dengan optimal. Tentunya masih banyak lagi harapan-harapan yang diinginkan orang tua. Orangtua juga akan merasa bahagia ketika harapan dan ekspektasi tersebut menjadi sebuah kenyataan.

Anak adalah sebuah anugerah yang dititipkan dan karunia yang diberikan oleh Allah SWT kepada orang tua¹. Anugerah yang dititipkan tersebut bukanlah anugerah yang begitu saja dititipkan. Akan tetapi Allah SWT menyerahkan anugerah mulia tersebut kepada kedua pasangan suami-istri yang disertai dengan beban dan rasa tanggung jawab untuk mendidik dan membesarkannya sehingga menjadi sosok atau karakter yang kuat dan tangguh untuk masa depannya.

Kelahiran merupakan salah satu yang telah ditetapkan oleh Allah SWT kepada makhluk yang diciptaannya. Manusia sebagai makhluk tidak memiliki

¹ Aqila Smart, *Anak Cacat Bukan Kiamat* (Jogjakarta: AR-RUZZ MEDIA, 2014), 15.

hak untuk menolak apa yang sudah ditakdirkan untuknya. Manusia juga tidak diberi hak untuk memilih, seperti halnya kelahiran anak yang merupakan penetapan mutlak yang sudah ditentukan oleh Allah SWT kepada manusia. Karena anak merupakan sebuah rahmat dari Allah SWT yang di amanahkan kepada orangtua, seperti apapun bentuk amanah yang dititipkan olehnya kepada orangtua, orangtua harus menerimanya dan harus menjaganya dengan sebaik-baiknya.

Namun kenyataannya, pada saat masa kelahiran anak tiba, tidak semua pasangan suami istri dikaruniai anak yang normal pada umumnya. Dalam artian, kondisi anak memerlukan perhatian lebih dan perawatan khusus. Sehingga reaksi pertama orangtua ketika anaknya dikatakan bermasalah orangtua merasa sedih dan terkejut dengan kondisi anaknya yang dalam keadaan berkebutuhan khusus. Karena dengan kondisi anak yang memiliki keterbatasan, bagi orangtua adalah tantangan terbesar dalam kehidupan keluarganya. Tantangan tersebut adalah perasaan emosional dalam diri orangtua yang mana orangtua harus benar-benar sabar dalam menghadapi semua permasalahan hidup, sebab tidak mudah bagi orangtua dengan anak berkebutuhan khusus melewati setiap fase-fase kehidupan, dan sebelum akhirnya orangtua mampu mencapai tahap penerimaan. Sebagaimana dalam firman Allah SWT, yang terdapat pada surat Al-Mukminun ayat 62 yang menjelaskan tentang orangtua dengan anak berkebutuhan khusus, berbunyi:

وَلَا تُكَلِّفْ نَفْسًا إِلَّا وُسْعَهَا وَأَلْدَيْنَا كِتَابًا يَنْطِقُ بِالْحَقِّ وَهُمْ لَا يُظْلَمُونَ ﴿٦٢﴾

Artinya: “Dan kami tidak membebani seseorang melainkan menurut kesanggupannya, dan pada kami ada suatu catatan yang menuturkan dengan sebenarnya dan mereka tidak dizalimi (dirugikan)” (Al-Mukminun 23: 62).²

Adapun maksud dari ayat diatas adalah setiap individu (orangtua) tidak akan mendapatkan suatu beban yang diatas kesanggupannya sendiri, tetapi Allah Maha Tau setiap kemampuan yang dimiliki oleh makhluk ciptaan-Nya, sehingga tidak akan memberikan beban kepada individu (orangtua) yang melebihi batas kesanggupannya. Oleh karena itu, orangtua dengan anak berkebutuhan khusus, harus sabar dan ikhlas menerima setiap amanah yang dititipkan kepada-Nya dan harus dijaga dengan sebaik-baiknya.

Anak berkebutuhan khusus menurut Heward dan Orlansky adalah anak yang mempunyai karakteristik unik dan memiliki keistimewaan tersendiri, yang tentunya kondisi tersebut berbeda dengan anak-anak pada umumnya tanpa selalu menunjukkan pada ketidakmampuan mental, fisik atau emosi.³ Jadi, disebut anak berkebutuhan khusus, karena anak tersebut mengalami kelainan atau penyimpangan, seperti fisik, mental-intelektual, sosial dan emosional dan keberbedaan dengan anak normal pada umumnya.

Salah satu bentuk keterbatasan atau kelainan pada penelitian adalah orangtua dengan anak berkebutuhan khusus salah satunya ialah anak tunagrahita atau reterdasi mental. Tunagrahita adalah adanya keterbatasan pada fungsi-fungsi penting. Hal ini dicirikan dengan adanya fungsi intelektual dibawah rata-rata dan keterbatasan pada penerapan kemampuan berperilaku

² Al-Qur'an & Terjemah Al-Furqon, QS. Al-Mukminun 23: 62, 346.

³ Emirfan, *Panduan Lengkap Orangtua & Guru Untuk Anak Dengan Diskalkulia*, (Jogjakarta: Javalitera, 2013), 13.

adaptif, yang ditemukan sebelum orang berusia 18 tahun.⁴ Dengan demikian, kondisi yang akan terlihat pada anak tunagrahita seperti mengurus diri sendiri, kehidupan di lingkungan rumah, kemampuan sosial, lingkungan, mengarahkan diri sendiri, kesehatan dan keamanan, fungsi akademis, waktu luang dan kerja.⁵

Menurut Branata mengatakan bahwa, seorang anak dapat dikategorikan sebagai penyandang tunagrahita, apabila anak mempunyai tingkat kecerdasan yang berada dibawah rata-rata. Sehingga untuk melaksanakan tugas perkembangannya memerlukan bantuan atau layanan khusus, termasuk dalam program pendidikannya.⁶ Hal ini sejalan dengan pendapat dari Gearheart mengatakan bahwa anak dianggap mengalami kelainan apabila anak memerlukan persyaratan yang berbeda dari rata-rata anak normal, dan untuk dapat belajar secara efektif memerlukan program, pelayanan, fasilitas dan materi khusus.⁷

Dalam penelitian ini, penulis membatasi kategori anak tunagrahita pada golongan tunagrahita ringan. Menurut Krik & Gallagher, tunagrahita ringan disebut *moron* dan *mild*. Tunagrahita ringan ini memiliki IQ antara 52-68 menurut skala Stanford Binet, sedangkan menurut skala Wechsler (WISC) memiliki IQ antara 55-75.⁸ Anak tunagrahita ringan ini, masih bisa membaca, menulis, mengeja dan berhitung sederhana, dan memiliki kemampuan menyesuaikan diri dengan lingkungan sosial tetapi sering terjadi hambatan

⁴ Irfan Ardiansyah, Muhtadi, *Pengaruh Dukungan Sosial Keluarga Terhadap Kemandirian Sosial*, Jurnal PKS Volume 19 Nomor 2 Agustus 2020; 148-156.

⁵ Nur Eva, *Psikologi Anak Berkebutuhan Khusus*, (Malang; Fakultas Pendidikan Psikologi, 2015), 47.

⁶ Irfan Ardiansyah, Muhtadi, *Pengaruh Dukungan Sosial Keluarga Terhadap Kemandirian Sosial*, Jurnal Pks Volume 19 Nomor 2 Agustus 2020; 148-156.

⁷ Jati Rinakri Atmaja, *Pendidikan Dan Bimbingan Anak Berkebutuhan Khusus*, (Bandung: Pt Remaja Rosdakarya, 2018), 8.

⁸ Martini Jamris, *Anak Berkebutuhan Khusus*, (Bogor: Ghalia Indonesia, 2018), 98.

dalam berkomunikasi.⁹ Dengan bimbingan dan pendidikan yang baik dari orangtua anak tunagrahita ringan akan mampu menjadi pribadi yang mandiri.

Dalam merawat dan mendidik anak berkebutuhan khusus, keluarga sangat berperan penting dalam memberikan kontribusi bagi perkembangan anak berkebutuhan khusus, salah satunya adalah keluarga inti yang terdiri dari ayah dan ibu. Sebab dari merekalah anak pertama kali mengenal lingkungan sosialnya dan dari mereka juga anak menerima pendidikan pertama yang amat sederhana. Oleh sebab itu, alasan orangtua dikatakan sebagai seorang pendidik pertama, karena dari merekalah anak mendapat pendidikan pertama kali yang menjadi dasar bagi perkembangan dan pertumbuhan pada anak khususnya pada anak berkebutuhan khusus dalam mencapai kehidupan dikemudian hari.

Dalam hal ini, orangtua sangat berperan aktif dalam perkembangan anak tunagrahita. Semakin orangtua dekat dengan anak tunagrahita, akan semakin membuat orangtua mengetahui setiap permasalahan yang terjadi pada anak tunagrahita.¹⁰ Dengan begitu, orangtua harus segera memperkenalkan kepada anak sedini mungkin khususnya kepada anak berkebutuhan tentang kemandirian. Sebab, dengan anak diajarkan dan dibiasakan hidup mandiri, anak akan mampu mengurus kebutuhan dirinya. Mandiri adalah sikap dan perilaku yang tidak mudah bergantung kepada orang lain¹¹. Dengan sifat kemandirian itu, akan membuat seorang anak menjadi sosok yang tangguh dan mempunyai nilai juang

⁹ Novan Ardy Wiyani, *Buku Ajar Penanganan Anak Usia Dini Berkebutuhan Khusus*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2014), 103.

¹⁰ Rahmadayanti, Dkk, *Studi Fenomenologi Pengalaman Orang Tua Dalam Memandirikan Anak Usia (0-18 Tahun) Dengan Retardasi Mental Sedang Di Slb Negeri Batulicin Kabupaten Tanah Bumbu 2019*, Jurnal Keperawatan Suaka Insan, Volume 5 Edisi 1, Juni 2020. Diakses Pada Tanggal 03 Agustus 2021.

¹¹ Muhammad Fadlillah Dan Lilif Mualifatu Khorida, *Pendidikan Karakter Anak Usia Dini; Konsep Dan Aplikasinya Dalam Paud* (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2013), 195.

tinggi dalam menjalani kehidupan dan menjadi sosok yang tidak mudah putus asa jika menghadapi masalah, dan tidak juga bergantung kepada orang lain. Yusuf dalam Shela Nur Rahmatika, menyatakan bahwa secara naluriah, anak mempunyai dorongan untuk berkembang dari posisi ketergantungan ke posisi bersikap mandiri¹².

Pendapat diatas juga didukung oleh Ulfatulsholihat dalam hasil penelitian yang dilakukannya memperoleh kesimpulan bahwa anak tunagrahita mempunyai keinginan dalam dirinya untuk dapat hidup mandiri dan tidak bergantung pada orang tua atau orang lain. Selain itu didapatkan pula bahwa terdapat keinginan untuk sama dengan anak yang normal, hal ini ditunjukkan dengan keinginannya untuk selalu memiliki apa yang dimiliki oleh anak normal.¹³ Maka dengan begitu, kemandirian merupakan salah satu aspek yang harus dimiliki oleh setiap anak berkebutuhan khusus, khususnya anak tunagrahita ringan, sebab dengan kemampuannya untuk mandiri atau tidak bergantung kepada siapapun anak tunagrahita dapat menyesuaikan dirinya dengan lingkungan sosial guna mencapai tujuan hidup dan pengembangan diri.

Pembentukan kemandirian pada anak tunagrahita, memerlukan peran dari keluarga dan orangtua. Karena dalam lingkungan keluarga merupakan tempat anak dibesarkan, mulai dari masa kanak-kanak, remaja sampai masa dewasa. Dalam lingkungan keluarga, orang tua sangat berperan aktif dalam

¹² Shela Nur Rahmatika, *“Positive Parenting; Peran Orang Tua Dalam Membangun Kemandirian Anak Tunagrahita”* Jurnal Prosding Penelitian & Pengabdian Kepada Masyarakat, E-ISSN : 2581-1126 P-ISSN : 2442-448X, Vol 7, No: 2, Agustus 2020. Diakses Tanggal 29 April 2021.

¹³ Ervina M. R. Siahaan, “Gambaran Kemandirian Pada Remaja Tunagrahita Ringan di Yayasan Pembinaan Anak Cacat (YAPC) Medan-Sumatera Utara”. *Proceeding Seminar Nasional Psikologi Positif 2016 Strengthening Humanity By Promoting Weleness*. ISBN 978-979-17880-2-1. diakses tanggal 29 April 2021.

membentuk kemandirian pada anak tunagrahita seperti membimbing, mengarahkan, membantu, dan mengasuh anak untuk menjadi pribadi yang mandiri.

Peran orangtua sendiri, tidak hanya mendidik anak mampu untuk mandiri, tetapi orangtua juga sangat berperan penting dalam pertumbuhan dan perkembangan anak. Seperti yang sudah diungkapkan diatas orangtua adalah pendidik utama pada anak. Sebab, jika didalam lingkungan keluarga itu harmonis, sejahtera dan menyenangkan, maka dapat memberikan dampak positif bagi perkembangan anak tunagrahita ringan. Namun sebaliknya, anak akan mengalami hambatan dalam perkembangannya dan anak akan merasa tidak dianggap dalam lingkungan keluarga. Maka peran dan dukungan orangtua sangat mencerminkan ketanggapan orangtua atas kebutuhan anaknya.

Dukungan orangtua menurut Thomas dan Rollis, ialah sebagai bentuk interaksi yang dikembangkan oleh orangtua, yang berkarakteristikan pada perawatan, kehangatan, persetujuan dan berbagai perasaan positif orangtua terhadap anak.¹⁴ Sedangkan menurut Santrock, dukungan orangtua ialah dukungan dimana orangtua memberikan sebuah kesempatan kepada anak tunagrahita yang bertujuan agar anak dapat mengembangkan kemampuan yang dimilikinya, seperti halnya anak belajar mengambil inisiatif, mengambil sebuah keputusan mengenai hal yang ingin dilakukan dan anak belajar mempertanggungjawabkan segala perbuatannya, sehingga anak akan mengalami perubahan dari keadaan yang tadinya selalu bergantung pada

¹⁴ Sri Lestari, *Psikologi Keluarga: Penanaman Nilai Dan Penanganan Konflik Dalam Keluarga* (Jakarta: Kencana, 2012), 29.

orangtua menjadi mandiri.¹⁵ Dapat disimpulkan dari kedua pendapat diatas, dukungan orangtua adalah sebuah bentuk interaksi orangtua yang diwujudkan dalam bentuk perasaan (cinta dan kasih sayang) kepada anak, bentuk perasaan itu ditunjukkan dengan memberikan kesempatan kepada anak, agar anak dapat mengembangkan kemampuan yang dimilikinya.

Selain orangtua yang menjadi peran penting dan utama dalam memberikan dukungan pada anak berkebutuhan khusus, anggota keluarga lainnya juga berperan seperti halnya, semua anggota keluarga dapat mengenali dan memahami kondisi anak berkebutuhan khusus. Sehingga dengan sikap saling mengerti antara anak berkebutuhan khusus dengan anak anggota keluarga lainnya dapat terjalin hubungan baik, nyaman dan seluruh kegiatan anak berkebutuhan khusus dapat terbantu oleh semua anggota keluarganya. Hal ini didukung oleh Head dan Abbeduto dalam penelitiannya menyatakan bahwa baik keluarga dan anak dengan reterdasi mental membutuhkan bantuan atau dukungan terutama dari lingkungan sekitarnya, agar dapat saling bekerja sama dalam mendorong perkembangan anak dengan reterdasi mental.¹⁶

Berdasarkan hasil observasi awal yang telah peneliti lakukan di SLB PGRI Pademawu pada tanggal 19 – 20 April 2021 waktu 08.00-10.30, peneliti melihat bahwa rata-rata anak tunagrahita kategori mampu didik, mayoritas anak-anaknya mampu melakukan sendiri segala aktivitasnya, mulai dari mencuci tangan ketika membersihkan flu, memakai sepatu sendiri, memperbaiki pakaiannya. Hal ini juga diperkuat oleh hasil wawancara dengan

¹⁵ Puji Astuti, *Dukungan Orang Tua Dalam Meningkatkan Kemandirian Anak Tunagrahita Sedang*, Psikoborneo, Vol 6, No 1, 2018: 124-131. . diakses Pada Tanggal 01 Agustus 2021

¹⁶ Ruliati, *Dukungan Orang Tua Terhadap Fungsi Sosial Pada Ana Reterdasi Mental: Studi Di Slb Dinas Pendidikan Kabupaten Jombang*, Jurnal Kesehatan “Samodra Ilmu” Vol. 11 No. 02 Juli 2020.

kepala sekolah pada tanggal 05 Mei 2021 waktu 10.00 di SLB PGRI Pademawu, yang mengatakan bahwa anak dengan penyandang tunagrahita mampu didik disini, mereka masih mampu mengerjakan sesuatu dengan mandiri, beberapa contoh yang mereka lakukan saat disekolah, mereka mampu menyapu, mencuci piring, ke kamar mandi sendiri. Tapi dari semua kemandirian yang mereka lakukan, juga memerlukan pengawasan, sebab jika tidak diawasi dikhawatirkan anak melakukan hal-hal yang tidak diinginkan, dan pekerjaan yang mereka lakukan hasilnya tidak semaksimal pada orang umumnya. Dan hal ini sejalan dengan hasil wawancara kepada 1 wali orangtua anak, mengatakan anaknya cukup mandiri dalam mengurus merawat dirinya, seperti anak mampu mandi sendiri, menggosok gigi sendiri tapi tidak dilakukan dengan benar, hanya saja ketika anak merasa kesulitan dalam mengerjakan sesuatu anak akan meminta tolong pada orang didekatnya.

Sebagaimana kita ketahui bahwa anak tunagrahita adalah anak yang mengalami hambatan dan keterlambatan dalam intelektualnya dibawah rata-rata dari anak pada umumnya. Menurut Astuti, maka untuk itu dukungan dari orangtua dan keluarga sangatlah penting untuk melatih kemandirian anak. Dan tentunya melatih kemandirian anak tunagrahita harus menyesuaikan dengan potensi dan kemampuan yang mereka miliki. Jadi, pencapaian kemandirian anak tunagrahita tidak bisa dibandingkan dengan pencapaian kemandirian bagi anak normal pada umumnya.¹⁷

Salah satu faktor untuk mendukung kemandirian anak tunagrahita ialah dengan peranan penting orangtua. Dengan begitu, orangtua memberikan

¹⁷ Puji Astuti, *Dukungan Orang Tua Dalam Meningkatkan Kemandirian Anak Tunagrahita Sedang*. Psikoborneo, Vol 6, No 1, 2018: 124-131. diakses pada tanggal 01 Agustus 2021.

dukungan seperti bentuk perhatian dan kasih sayang kepada anak tunagrahita, karena berkat dukungan itu membantu tumbuh kembang anak dan anak merasa nyaman, dicintai dan dihargai oleh lingkungan keluarganya. Berdasarkan penjelasan diatas, penelitian ini perlu dilakukan mengingat bahwa peranan orangtua dan dukungan dari orangtua sangat dibutuhkan pada anak yang mengalami ketunagrahitaan. Selain itu, subjek dalam penelitian ini adalah anak tunagrahita kategori mampu didik dan orangtua dari anak tunagrahita kategori mampu didik. Orangtua adalah seorang atau individu yang dekat dengan anak dan orangtua berperan penting dalam perkembangan anak dimasa depan. Anak tunagrahita mampu percaya diri dan merasa diperhatikan atau dianggap dilindungi keluarganya dikarenakan dukungan dari orangtua untuk anaknya. Untuk itu peneliti tertarik untuk mengkaji masalah ini dalam satu penelitian dengan judul dukungan orangtua terhadap kemandirian anak tunagrahita ringan di SLB PGRI Pademawu.

B. Fokus Penelitian

Untuk mendapatkan arah penelitian yang lebih jelas mengenai hal-hal apa saja yang dilakukan oleh orangtua untuk mendukung anak tunagrahita kategori mampu didik dalam memandirikan kehidupannya dalam mengembangkan kemampuan berperilaku adaptif. Maka fokus penelitian yang dapat dirumuskan dari latar belakang sebagai berikut:

1. Bagaimana bentuk dukungan yang diberikan oleh orangtua dalam memandirikan anak tunagrahita ringan atau mampu didik di SLB PGRI Pademawu?

2. Bagaimanakah dampak dari dukungan orangtua terhadap perilaku anak tunagrahita ringan atau mampu didik di SLB PGRI Pademawu?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui bentuk dukungan yang diberikan oleh orangtua dalam mencapai kemandirian anak tunagrahita ringan atau mampu didik di SLB PGRI Pademawu.
2. Untuk mengetahui dampak dari dukungan orangtua terhadap perilaku anak tunagrahita ringan atau mampu didik di SLB PGRI Pademawu.

D. Kegunaan Penelitian

Dalam penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Bagi Sekolah Tinggi Institut Agama Islam Negeri Madura (IAIN)

Sebagai khazanah keilmuan dan wawasan pembelajaran serta tambahan referensi mengenai penelitian yang mempunyai kesamaan.

2. Bagi Sekolah Penelitian

Diharapkan pihak sekolah diharapkan dapat bekerja sama dan menjalin hubungan baik dengan wali murid dari anak didiknya, sehingga pihak sekolah dan orang tua sama-sama berperan dalam merawat dan mendidik setiap pertembuhan dan perkembangan pada anak.

3. Bagi OrangTua

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pada orangtua dalam mendukung anak berkebutuhan khusus dalam mencapai

kemandirian hidupnya pada anak tunagrahita mampu didik.

4. Bagi Masyarakat

Masyarakat dapat memberikan dukungan sosial pada anak berkebutuhan khusus agar mereka merasa dianggap akan keberadaannya di lingkungannya.

5. Bagi Peneliti

Untuk menambah wawasan pemikiran dan pengalaman yang akan memperluas pola-pola pemikiran, khususnya dalam menghadapi aneka ragam kehidupan setiap individu atau makhluk hidup.

E. Definisi Istilah

Untuk menghindari carut-marutnya pemahaman para pembaca mengenai judul penelitian ini, maka peneliti akan memberikan definisi dari istilah yang tertera dalam judul penelitian ini.

a. Dukungan Orangtua

Dukungan menurut King adalah informasi atau umpan balik dari orang lain yang menunjukkan bahwa seseorang merasa di hormati, dicintai, dan diperhatikan yang menjadi umpan balik.¹⁸

Jadi dapat disimpulkan bahwa dukungan orangtua adalah suatu pemberi bantuan yang diberikan kepada anak berkebutuhan khusus berupa rasa kenyamanan baik fisik dan emosional yang didapat dari orang yang dicintai dan disayangi yaitu keluarga, teman, ataupun masyarakat. karena dengan dukungan ini membuat anak merasa nyaman dan senang bahwa dirinya dicintai, diperhatikan, dan dihargai oleh lingkungan sekitarnya.

b. Kemandirian

¹⁸ Rahmadayanti, Dkk, *Studi Fenomenologi Pengalaman Orang Tua Dalam Memandirikan Anak Usia (0-18 Tahun) Dengan Retardasi Mental Sedang Di Slb Negeri Batulicin Kabupaten Tanah Bumbu 2019*, Jurnal Keperawatan Suaka Insan, Volume 5 Edisi 1, Juni 2020. Diakses Pada Tanggal 03 Agustus 2021.

Kemandirian berasal dari kata mandiri, dalam bahasa Jawa berarti berdiri sendiri. Sedangkan kemandirian dalam sudut pandang psikologis dan mentalis mengandung arti keadaan seseorang dalam hidupnya yang mampu untuk memutuskan atau mengerjakan sesuatu tanpa bantuan orang lain.¹⁹

Jadi dapat disimpulkan bahwa kemandirian merupakan kemampuan seorang individu untuk berpikir dalam mengurus dan mengelola kehidupannya sendiri khususnya dalam kegiatan sehari-harinya, tanpa membebani dan bergantung kepada orang lain serta kemampuannya dalam membuat keputusan tanpa ada pengendalian dari orang lain dan dapat menyelesaikan masalahnya secara emosional.

c. Tunagrahita Mampu Didik

Tunagrahita mampu didik atau ringan adalah suatu keadaan pada anak yang mengalami keterlambatan dan keterbatasan pada perkembangan fungsi intelektualnya dengan kecerdasan dibawah rata-rata pada anak normal atau umumnya. Anak dengan tunagrahita mampu didik atau ringan memiliki IQ antara 52-68 menurut skala Stanford Binet, sedangkan menurut skala Wechsler (WISC) memiliki IQ antara 55-75.²⁰

Jadi dapat disimpulkan bahwa tunagrahita mampu didik adalah suatu kondisi seorang individu yang memiliki keterlambatan dan keterbatasan dalam perkembangan fungsi intelektual yang signifikan berada pada dibawah IQ 70 atau dibawah rata-rata anak normal yang juga

¹⁹ Rika Sa'diyah, *Pentingnya Melatih Kemandirian Anak*, FAI Universitas Muhammadiyah Jakarta, KORDINAT Vol. XVI No. 1 April 2017. Diakses Tanggal 06 Agustus 2021.

²⁰ Martini Jamris, *Anak Berkebutuhan Khusus*, (Bogor: Ghalia Indonesia, 2018), 98.

disertai dengan kekurangan dalam perkembangan fungsi adaptif dan ketidakmampuan dalam penyesuaian diri.

F. Kajian Penelitian Terdahulu

Tujuan kajian penelitian terdahulu adalah untuk memberikan kerangka kajian empiris dari kerangka teoritis bagi permasalahan dasar untuk mengadakan pendekatan terhadap masalah yang dihadapi serta dipergunakan sebagai pedoman dalam pemecahan masalah. Untuk itu, sebelum melakukan penelitian ini, peneliti telah menelusuri beberapa hasil penelitian terdahulu yang memiliki keterkaitan dengan penelitian yang peneliti lakukan ini. Dimana penelitian itu dilakukan oleh Rahmadayanti, 2020, “Studi Fenomenologi Pengalaman OrangTua Dalam Memandirikan Anak Usia (0-18 Tahun) Dengan Reterdasi Mental Sedang Di Slb Negeri Batulicin Kabupaten Tanah Bumbu 2019”. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengeksplorasi pengalaman orangtua dalam memandirikan anak reterdasi mental. Metode penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif dengan rancangan penelitian menggunakan pendekatan fenomenologi. Sampel pada penelitian ini terdapat 5 orang partisipan. Instrumen pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan pedoman wawancara dan alat perekam berupa handphone. Hasil penelitian berdasarkan pengalaman orangtua dalam memandirikan anak reterdasi mental sedang memiliki tiga tema yakni reaksi psikologis orangtua, melatih kemandirian anak reterdasi mental dan berbagai dukungan yang diharapkan orang tua.²¹ Persamaan dari penelitian ini memiliki titik fokus anak reterdasi

²¹ Rahmadayanti, Dkk, *Studi Fenomenologi Pengalaman Orang Tua Dalam Memandirikan Anak Usia (0-18 Tahun) Dengan Reterdasi Mental Sedang Di Slb Negeri Batulicin Kabupaten Tanah Bumbu 2019*, Jurnal Keperawatan Suaka Insan, Volume 5 Edisi 1, Juni 2020. diakses pada tanggal 03 Agustus 2021.

mental dan kemandirian, sedangkan perbedaannya terdapat pada kategori anak tunagrahita ringan dan tempat penelitian.

Peneliti selanjutnya dilakukan oleh Puji Astuti, "*Dukungan Orang Tua Dalam Meningkatkan Kemandirian Anak Tunagrahita Sedang*". Tujuan pada penelitian adalah untuk melihat bagaimana gambaran dukungan orangtua dalam meningkatkan kemandirian anak reterdasi mental di SD SLB C Ruhui Rahayu Samarinda. Metode penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif dengan rancangan penelitian dengan pendekatan studi kasus. Instrumen pengumpulan data dengan observasi, wawancara mendalam dan dokumentasi. Subjek pada penelitian ini enam orang partisipan. Hasil penelitian diperoleh ada dukungan dari orangtua untuk anaknya dalam meningkatkan kemandirian anak reterdasi mental, hal ini terlihat pada orangtua DW yang memberikan kasih sayang dan nasehat kepada anaknya saat anaknya tidak dapat membersihkan dengan baik dan tepat serta subjek DW mendampingi dan menyemangati saat anak belajar, bentuk dukungan ini adalah dukungan emosional.²² Persamaan pada penelitian ini memiliki titik fokus pada dukungan orangtua dan kemandirian anak tunagrahita, sedangkan perbedaannya terdapat pada kategori anak tunagrahita ringan.

Peneliti selanjutnya dilakukan oleh Sapti Astuti, 2017. "*Penerimaan OrangTua Dan Dukungan OrangTua Pada Anak Penderita Vitiligo*". Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui penerimaan orangtua dan dukungan orangtua dengan anak penderita vitiligo. Metode penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Responden diambil

²² Puji Astuti, *Dukungan Orang Tua Dalam Meningkatkan Kemandirian Anak Tunagrahita Sedang*. Psikoborneo, Vol 6, No 1, 2018: 124-131. diakses pada tanggal 01 Agustus 2021.

berdasarkan teknik *purposeful sampling* dengan subjek empat orang partisipan. Instrument pengumpulan data adalah wawancara dan observasi. Hasil penelitian diperoleh dari keempat subjek dapat menerima kondisi anaknya dengan baik dan memberikan dukungan kepada anak penderita *vitiligo*.²³ Persamaan pada penelitian ini memiliki titik fokus pada dukungan orangtua, sedangkan perbedaannya terdapat pada subjek yakni anak tunagrahita ringan.

²³ Sapti Astuti, *Penerimaan Orang Tua Dan Dukungan Orang Tua Pada Anak Penderita Vitiligo*. Psikoborneo, Vol 5, No 1, 2017: 122-129. diakses pada tanggal 06 Agustus 2021.